

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Kejadian batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun (Rudan et al Bulletin WHO 2008). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes, 2011).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% hingga 20% per tahun pada golongan usia balita. Morbiditas penyakit pneumonia di Indonesia berkisar antara 10 hingga 20% per tahun (Minarti, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia bahwa Sumatera Utara masuk urutan ke-4 tahun 2023 kasus ISPA sebanyak 50.000 jiwa. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena menyebabkan kematian bayi dan anak yang tinggi, sekitar 1 dari 4 kematian. Diperkirakan ada tiga hingga enam episode ISPA pada setiap anak. Penyakit ISPA menyumbang 40%–60% dari kunjungan puskesmas, dan 20%–

30% dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA adalah pneumonia, yang paling

sering terjadi pada bayi kurang dari dua bulan. Angka kematian akibat ISPA berat masih sangat tinggi hingga saat ini. Penderita yang datang untuk berobat dalam kondisi yang sulit, seringkali disertai dengan komplikasi dan kekurangan nutrisi, seringkali menjadi penyebab kematian. Permukiman yang memiliki kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat akan menyebabkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

Tingginya kasus ISPA yang meningkat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berhubungan. Terbukti bahwa faktor individu juga dapat mempengaruhi risiko penyakit ISPA, seperti usia yang paling rentan ialah anak-anak dan lansia lebih dari 60 tahun, jenis kelamin, status gizi, tingkat pendidikan ibu, dan riwayat kesehatan sebelumnya. Selain faktor individu, kondisi fisik rumah juga sangat penting untuk kualitas hidup penghuninya. Rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, misalnya dengan lantai tanah, dinding yang tidak permanen, ventilasi yang buruk, kepadatan penghuni yang tinggi, atau sirkulasi udara yang buruk dapat meningkatkan risiko ISPA. (Wulandari Saripudin, 2024)

Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan. Dari data didapatkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit tertinggi di wilayah tersebut. Pada tahun 2023 didapatkan angka kejadian ISPA sebanyak 1.171 orang dan di tahun 2024 sebanyak 121 orang.

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan peringkat kedua dari penyakit yang masuk ke dalam sepuluh besar penyakit di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan. Dari survei awal yang penulis lakukan di Kelurahan Glugur Kota

Kecamatan Medan Barat banyak, penulis menemukan permukiman kumuh dan permukiman padat penduduk dekat dengan jalur rel kereta api. Selain itu, banyak juga ditemukan rumah yang tidak memenuhi persyaratan rumah sehat.

Dari kondisi fisik yang penulis amati di beberapa rumah, masih terdapat banyak rumah yang tidak memenuhi kriteria, contohnya beberapa rumah masih belum memiliki ventilasi yang minim dan kurang dari 10% dari luas lantai ruangan sehingga menyebabkan kelembaban di dalam rumah, keadaan bangunan yang tidak kokoh, serta kepadatan hunian di dalam rumah. Maka dari itu saya tertarik mengangkat dengan judul “Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu , “ Apakah terdapat Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik individu (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) di Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat.
2. Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah (kelembaban, ventilasi, suhu, jenis lantai, kepadatan hunian) dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Instansi

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang Hubungan Karakteristik Individu dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lintasan Rel Kereta Api Kelurahan Glugur Kota Kecamatan Medan Barat Tahun 2025 di Wilayah Kelurahan Glugur Kota, Kecamatan Medan Barat.

D.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat akan lebih sadar bahwa perbaikan kondisi rumah, seperti menjaga kebersihan, memperbaiki ventilasi, atau memperbarui sistem sanitasi, dapat mengurangi risiko terkena penyakit saluran pernapasan.

D.3 Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang penelitian yang di wilayah jalur kereta api Kelurahan Glugur Kota dan menambah wawasan, pengetahuan